HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 27, 2025
Revised: July, 02, 2025
Available online: July, 02, 2025
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis karakteristik dan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner

Rosevelina Sintaasih Budihardjo

Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau
Korespondensi penulis. *Email: rosavelina.md@gmail.com

Abstract

Background: According to data from the World Health Organization, it is estimated that more than 17 million people worldwide die each year from heart and vascular diseases, with around 85% of them caused by coronary heart disease. Efforts to prevent complications of this disease are through medication compliance. Patient compliance remains a problem that is influenced by various factors, including individual characteristics and knowledge level.
Purpose: To analyze between characteristics and knowledge on medication adherence for coronary heart disease.
Method: Quantitative research with cross sectional method, conducted at Pulang Pisau Regional General Hospital in January-March 2025. Independent variables included age, gender, length of illness, employment status and level of knowledge, while the dependent variable was medication adherence. The sampling technique used purposive sampling and the taro yamane formula resulted in a sample size of 60 respondents with inclusion and exclusion criteria. Data analysis used univariate in the form of frequency distribution and bivariate using chi square test.
Results: There was a significant association between age, gender, employment status, length of illness, and level of knowledge with medication compliance. Age ≥ 60 years was 2 times more likely to be non-adherent (p = 0.001; OR = 2.068). Females were 1.7 times more likely to be compliant than males (p = 0.003; OR = 1.695). Respondents who worked were 2.5 times more likely to adhere (p = 0.001; OR = 2,.465). Disease duration > 5 years increased the odds of being compliant by 2.5 times (p = 0.001; OR = 2.465). Good knowledge increased the odds of adherence by 1.6 times (p = 0.006; OR = 1.587).
Conclusion: Age, gender, employment status, length of illness, and level of knowledge significantly influence medication adherence in patients, with the risk magnitude varying according to the characteristics of each factor.

Keywords: Coronary Heart Disease; Knowledge; Medication Adherence.

Pendahuluan: Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia, diperkirakan lebih dari 17 juta orang di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya akibat penyakit jantung dan pembuluh darah, dengan sekitar 85% di antaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner. Upaya pencegahan komplikasi penyakit ini adalah melalui kepatuhan minum obat. Tingkat kepatuhan pasien masih menjadi permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu dan tingkat pengetahuan.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan karakteristik dan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat penyakit jantung koroner.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional,* dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau pada bulan Januari-Maret 2025. Variabel independen mencakup usia, jenis kelamin, lama menderita, status pekerjaan dan tingkat pengetahuan, sedangkan variabel dependen ialah kepatuhan minum obat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan rumus taro yamane didapatkan jumlah sampel

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1099

sebanyak 60 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi square.*

Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara usia, jenis kelamin, status pekerjaan, lama menderita penyakit, dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Usia ≥ 60 tahun berisiko 2 kali lebih besar tidak patuh (p = 0.001; OR = 2.068). Perempuan 1.7 kali lebih besar kemungkinan patuh dibanding laki-laki (p = 0.003; OR = 1.695). Responden yang bekerja 2.5 kali lebih besar kemungkinan patuh (p = 0.001; OR = 2,.465). Durasi penyakit > 5 tahun meningkatkan peluang patuh 2.5 kali (p = 0.001; OR = 2.465). Pengetahuan baik meningkatkan peluang patuh sebesar 1.6 kali (p = 0.006; OR = 1.587).

Simpulan: Faktor usia, jenis kelamin, status pekerjaan, lama menderita penyakit, dan tingkat pengetahuan secara signifikan memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien, dengan besaran risiko yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing faktor.

Kata Kunci: Kepatuhan Minum Obat; Pengetahuan; Penyakit Jantung Koroner.

PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner merupakan gangguan fungsi jantung yang diakibatkan oleh otot jantung yang kekurangan darah karena penyempitan pembuluh darah koroner. Jantung koroner menjadi permasalahan utama, sebagian besar kematian terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Tahun 2024, penyakit jantung koroner menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Menurut data dari *World Health Orgnization* (WHO), diperkirakan lebih dari 17 juta orang di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya akibat penyakit jantung dan pembuluh darah, dengan sekitar 85% diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan stroke (Novianti, Aprisunandi, Susanti, & Kalsum, 2024).

Penyakit jantung koroner adalah suatu penyakit yang terjadi ateroskleroris di sepanjang pembuluh darah dengan proses perjalanan penyakit yang cukup panjang. Arteri yang mensuplai miokardium mengalami gangguan, jantung tidak mampu lagi untuk memompa sejumlah darah secara efektif untuk memenuhi perfusi darah ke organ vital dan jaringan perifer secara adekuat dan ketika oksigenasi dan perfusi mengalami gangguan, maka pasien tersebut akan mengalami resiko kematian. Penyakit jantung koroner meliputi *Chroric Stable Angina* (CSA) dan *Acute Coronary Syndrome* (ACS) (Agarwal, Shah, Garg, & Lavie, 2018).

Karakteristik individu pasien memainkan peran penting dalam mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan lama menderita penyakit dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner. Usia lanjut seringkali berkaitan dengan kepatuhan yang lebih baik karena kesadaran akan risiko penyakit dan pengobatan yang lebih mendalam. Pasien yang lebih muda, terutama yang aktif bekerja, cenderung memiliki kepatuhan lebih rendah karena kendala waktu dan prioritas yang lebih besar pada aktivitas sehari-hari (Mayang, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023 mengatakan bahwa angka kematian akibat penyakit ini mencapai 650.000 penduduk per tahun. Prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia masih tinggi dengan banyak kasus terjadinya pada usia produktif bahkan usia muda. Prevalensi penyakit jantung di Indonesia sekitar 1.5% dari total populasi, dan penyakit ini tetap menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah stroke. Data riset kesehatan dasar tahun 2018 juga melaporkan bahwa prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia mencapai 1.5%. Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa di Kalimantan Tengah prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur terdapat sebesar 1.3% atau sebanyak 10.189 kejadian penyakit jantung (Winanda, 2020).

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Kabupaten Pulang Pisau tahun 2021-2024. Jumlah pasien penyakit jantung koroner pada tahun 2021 sebanyak 82 orang pasien, kemudian pada tahun 2022 sebanyak 97 orang pasien, pada tahun 2023 sebanyak 137 pasien dan pada tahun 2024 sebanyak 151 pasien.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional,* dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau pada bulan Januari-Maret 2025.

Rosevelina Sintaasih Budihardjo

Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau
Korespondensi penulis. *Email: rosavelina.md@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1099

Variabel independen mencakup usia, jenis kelamin, lama menderita, status pekerjaan dan tingkat pengetahuan, sedangkan variabel dependen ialah kepatuhan minum obat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan rumus taro yamane didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah didiagnosis penyakit jantung koroner (PJK), pasien yang sedang menjalani pengobatan rutin untuk PJK baik rawat jalan maupun rawat inap, pasien berusia ≥ 18 tahun, pasien yang mampu berkomunikasi secara verbal. Kriteria eksklusi pasien dengan gangguan kognitif atau mental yang memengaruhi kemampuan memahami dan menjawab kuesioner seperti demensia dan gangguan psikiatri berat, pasien yang sedang dalam kondisi akut atau kritis yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai, pasien yang tidak melanjutkan pengobatan atau kontrol di fasilitas kesehatan yang sama sehingga sulit di-follow up.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Kuesioner yang digunakan adalah *Adherence to Refills and Medication Scale* (ARMS) yang berjumlah 12 item pernyataan dengan 5 pilihan jawaban tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Akumulasi skor tingkat kepatuhan dikatakan tidak patuh apabila skor 44-60 dan patuh 12-43.

Pengetahuan didapatkan melalui kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan tentang penyakit jantung koroner dengan 2 pilihan jawaban benar atau salah. Akumulasi skor pengetahuan yaitu 76-100% dengan kategori baik jika nilai yang didapat <76% termasuk dalam kategori buruk.

Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi square.*

HASIL

Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=60)

Variabel	Hasil	*P-value*	*OR*
Umur (Mean±SD) (Rentang)(Tahun)	(54.29±9.738) (18-65)		
<60	26/43.3	0.001	2.068
≥60	34/56.7		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	34/56.7	0.003	1.695
Perempuan	26/43.3		
Status Bekerja (n/%)			
Bekerja	30/50.0	0.001	2.465
Tidak bekerja	30/50.0		
Durasi Penyakit (n/%)			
< 5 tahun	44/73.3	0.001	-2.063
>5 tahun	16/26.7		
Pengetahuan (n/%)			
Baik	19/31.7	0.006	1.587
Buruk	41/68.3		
Kepatuhan Minum Obat (n/%)			
Patuh	20/33.3		
Tidak patuh	40/66.7		

Rosevelina Sintaasih Budihardjo

Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau
Korespondensi penulis. *Email: rosavelina.md@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1099

Tabel di atas menunjukkan, karakteristik responden dengan usia rata-rata dan standar deviasi (54.29±9.738) rentang usia 18-65 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin lak-laki 34 (56.7%), dengan status bekerja dan tidak bekerja 30 (50%). Memiliki durasi penyakit <5 tahun 44 (73.3%), pengetahuan buruk 41 (68.3%) dan tidak patuh dalam minum obat 40 (66.7%).

Terdapat hubungan signifikan antara usia dan kepatuhan minum obat (p = 0.001). Responden berusia ≥ 60 tahun memiliki kemungkinan sekitar 2 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan responden < 60 tahun (OR = 2.068). Terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat (p = 0.003). Perempuan memiliki kemungkinan sekitar 1.7 kali lebih besar untuk patuh dalam mengonsumsi obat dibandingkan laki-laki (OR = 1.695).

Terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan dan kepatuhan minum obat (p = 0.001). Responden yang bekerja memiliki kemungkinan 2.5 kali lebih besar untuk patuh minum obat dibandingkan yang tidak bekerja (OR = 2.465). Terdapat hubungan signifikan antara lama menderita penyakit dan kepatuhan minum obat (p = 0.001). Individu dengan durasi penyakit >5 tahun memiliki peluang sekitar 2.5 kali lebih besar untuk patuh minum obat dibandingkan yang durasinya <5 tahun (OR = 2.465).

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat (p = 0.006). Individu dengan pengetahuan baik memiliki peluang 1.6 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang pengetahuannya kurang (OR = 1.587).

PEMBAHASAN

Pasien usia lanjut sering kali menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang lebih muda. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kesadaran terhadap risiko penyakit, pengalaman sebelumnya dengan komplikasi, serta adanya dukungan sosial dan pengawasan keluarga. Kelompok usia lanjut cenderung memiliki lebih banyak interaksi dengan tenaga kesehatan, yang dapat meningkatkan edukasi dan pemantauan terhadap penggunaan obat (Leutualy, Siauta, Madiuw, Tasijawa, Lilipory, Tubalawony, & Embuai, 2022). Usia lanjut juga terdapat tantangan tertentu yang dapat menurunkan kepatuhan, seperti penurunan fungsi kognitif, banyaknya regimen obat (polifarmasi), dan gangguan penglihatan atau mobilitas. Pasien yang lebih muda, di sisi lain, sering kali kurang menyadari urgensi terapi jangka panjang karena merasa lebih sehat, sehingga berisiko mengalami non-kepatuhan (Nurhayati, Rifai, & Ginting, 2023).

Pasien dengan rentang usia 56–65 tahun memiliki tingkat kepatuhan tertinggi, sedangkan kelompok usia lebih muda (35–45 tahun) cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah, hal ini memperkuat asumsi bahwa kedewasaan dan pengalaman hidup berkorelasi positif dengan kesadaran terhadap kesehatan (Sardar, Giri, Jaff, Parikh, Kundu, White, & Aronow, 2019).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografis yang berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi farmakologis, termasuk pada pasien penyakit jantung koroner. Perbedaan biologis, psikologis, serta sosial antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi cara pasien memandang penyakit dan menjalani pengobatan (Rolnick, Pawloski, Hedblom, Asche, & Bruzek, 2013). Jenis kelamin dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam hal kepatuhan terapi. Perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatannya, lebih sering melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan, dan lebih terbuka dalam menerima edukasi medis, hal ini membuat mereka cenderung memiliki tingkat kepatuhan obat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Luscher, 2019).

Perempuan menunjukkan kepatuhan minum obat yang lebih baik pada pasien penyakit jantung koroner di rumah sakit tipe B di Jawa Tengah. Faktor-faktor seperti peran sebagai pengelola keluarga, kedekatan dengan anak atau pasangan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan dianggap mendukung kepatuhan perempuan terhadap pengobatan (Kardas, Lewek, & Matyjaszczyk, 2013).

Individu yang bekerja, terutama pada sektor informal atau dengan jam kerja tidak menentu, cenderung memiliki risiko kepatuhan yang lebih rendah terhadap pengobatan, hal ini disebabkan oleh tekanan waktu, kelelahan, serta minimnya waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan atau mengingat jadwal minum obat. Pasien dengan pekerjaan tetap namun tidak fleksibel memiliki kemungkinan lebih besar untuk melewatkan dosis obat, terutama jika tidak memiliki dukungan sosial atau sistem pengingat. Pasien yang tidak bekerja atau telah pensiun cenderung lebih memiliki waktu dan

Rosevelina Sintaasih Budihardjo

Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau
Korespondensi penulis. *Email: rosavelina.md@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1099

perhatian terhadap rutinitas pengobatan, meskipun mereka dapat menghadapi tantangan ekonomi atau keterbatasan akses obat (Putranto, Lumadi, & Maulida, 2022).

Pasien penyakit jantung koroner yang tidak bekerja menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang masih aktif bekerja, hal ini diduga berkaitan dengan waktu luang yang lebih banyak serta tingkat kesadaran kesehatan yang lebih tinggi di kalangan lansia yang sudah tidak bekerja (Lathifah, Yuwindry, & Zulfadhilah, 2022).

Lama menderita penyakit atau duration of illness merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan pasien terhadap pengobatan, termasuk pada penderita penyakit jantung koroner. Kepatuhan minum obat merupakan aspek krusial dalam pengelolaan penyakit jantung koroner, yang bersifat kronis dan memerlukan terapi jangka panjang. Pasien yang telah lama menderita penyakit jantung koroner memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk patuh terhadap pengobatan karena telah mengalami berbagai fase penyakit, termasuk kemungkinan kekambuhan, rawat inap, atau komplikasi serius. Pengalaman ini sering kali menumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pengobatan rutin (Susanti, Lastriyanti, & Haryono, 2019).

Durasi penyakit yang terlalu lama dapat menjadi faktor risiko untuk turunnya kepatuhan, terutama pada pasien tanpa dukungan sosial yang memadai. Pasien dengan durasi penyakit menengah (antara 1–5 tahun) sering kali menunjukkan kepatuhan terbaik karena berada dalam fase di mana motivasi untuk sembuh masih tinggi, namun sudah cukup memahami pentingnya manajemen penyakit (Jayanti, Kurdanti, & Wahyuningsih, 2018).

Pasien penyakit jantung koroner yang telah menderita selama lebih dari lima tahun memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan masa sakit 1–3 tahun. Faktor yang berperan antara lain adalah kelelahan terhadap pengobatan jangka panjang dan keyakinan pribadi tentang efektivitas obat (Soegitarianto, 2024).

Pengetahuan merupakan salah satu determinan utama dalam perilaku kesehatan, termasuk dalam hal kepatuhan minum obat pada pasien dengan penyakit jantung koroner. Pengetahuan yang baik tentang penyakit dan manfaat terapi dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang serta konsekuensi dari ketidakpatuhan. Pasien yang memahami proses patofisiologi penyakit jantung koroner, fungsi obat, serta risiko komplikasi akibat menghentikan pengobatan secara sepihak cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk patuh terhadap terapi (Mumpuni, Kusumastuti, & Manurung, 2023).

Pasien dengan pengetahuan baik memiliki probabilitas kepatuhan dua kali lebih besar dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah. Pengetahuan juga memperkuat kemampuan pasien dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap pengobatan, termasuk kapan harus melapor jika muncul efek samping (Nilamsari, Ratri, Shinta, Afrilia, Hamdani, Sari, & Handayani, 2024).

Pengetahuan pasien mengenai penyakit dan pengobatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan. Pengetahuan yang baik tentang penyakit jantung koroner, obat-obatan yang digunakan, serta dampak ketidakpatuhan terhadap pengobatan meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk mengikuti regimen pengobatan yang telah diresepkan. pengetahuan pasien yang tinggi tentang manfaat obat jantung koroner berhubungan dengan kepatuhan yang lebih baik. Pengetahuan juga dapat membantu pasien dalam memahami efek samping obat, sehingga mereka lebih cenderung untuk melaporkan gejala atau perubahan yang terjadi selama pengobatan (Cahyati, 2021).

Ketidakpatuhan minum obat dapat dikatakan sebagai kegagalan pasien untuk mengikuti rekomendasi yang disepakati dengan dokter dalam hal waktu, dosis, dan frekuensi. Pasien yang tidak patuh terhadap resep pengobatan akan memiliki resiko lebih besar hasil yang buruk. Prevalensi ketidakpatuhan pengobatan sulit untuk diukur itu tetap menjadi masalah yang tidak dikelola. Kira-kira 50% penderita penyakit kardiovaskuler memiliki kepatuhan yang buruk terhadap obat yang diresepkan. Studi terhadap 1.015 pasien dengan penyakit arteri koroner stabil menunjukkan peningkatan 4.4 kali lipat risiko stroke dan peningkatan 3.8 kali lipat risiko kematian di antara pasien yang melaporkan sendiri sebagai tidak patuh (Indriana, Swandari, & Pertiwi, 2021). Kepatuhan penuh pada pedoman terapi yang direkomendasikan untuk pengobatan penyakit atherosklerotik dan manajemenpasca-miokard infark (MI), dengan ambang batas> 80% di populasi pasca-MI, dikaitkan dengan yang lebih rendah angka kejadian kardiak mayor yang merugikan, dan dengan

Rosevelina Sintaasih Budihardjo

Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau
Korespondensi penulis. *Email: rosavelina.md@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1099

penghematan biaya (Chow, Redferm, Hailis, Thakkar, Santo, Hackett, & Thiagalingam, 2015).

SIMPULAN

Faktor usia, jenis kelamin, status pekerjaan, lama menderita penyakit, dan tingkat pengetahuan secara signifikan memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien, dengan besaran risiko yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing faktor.

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, M. A., Shah, M., Garg, L., & Lavie, C. J. (2018, February). Relationship Between Obesity And Survival In Patients Hospitalized For Hypertensive Emergency. *In Mayo Clinic Proceedings* (Vol. 93, No. 2, Pp. 263-265). Elsevier.

Cahyati, N. A. D. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang *(Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.

Chow, C. K., Redfern, J., Hillis, G. S., Thakkar, J., Santo, K., Hackett, M. L., & Thiagalingam, A. (2015). Effect Of Lifestyle-Focused Text Messaging On Risk Factor Modification In Patients With Coronary Heart Disease: A Randomized Clinical Trial. *Jama, 314*(12), 1255-1263.

Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS, 2*(01), 87-97.

Jayanti, A. D., Kurdanti, W., & Wahyuningsih, S. (2018). Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Asupan Natrium Dan Vitamin C Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Ilmu Gizi Indonesia, 1*(2), 77-86.

Kardas, P., Lewek, P., & Matyjaszczyk, M. (2013). Determinants Of Patient Adherence: A Review Of Systematic Reviews: Przemyslaw Kardas, Pawel Lewek, Michal Matyjaszczyk:[Ressource Électronique]. *Frontiers In Pharmacology, 4*(91), 16.

Lathifah, N., Yuwindry, I., & Zulfadhilah, M. (2022). Pengaruh Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rsud Brigjend H. Hasan Basry Hulu Sungai Selatan. *Journal Pharmaceutical Care And Sciences, 3*(1), 38-44.

Leutualy, V., Siauta, M., Madiuw, D., Tasijawa, F. A., Lilipory, M., Tubalawony, S. L., & Embuai, S. (2022). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Serangan Berulang Pasien Penyakit Jantung Koroner; Literature Review. *JUSTE (Journal Of Science And Technology), 3*(1), 68-79.

Lüscher, T. F. (2019). Lumpers And Splitters: The Bumpy Road To Precision Medicine. *European Heart Journal, 40*(40), 3292-3296.

Mayang, N. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pola Hidup Sehat Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner *(Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*.

Mumpuni, M., Kusumastuti, I., & Manurung, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Dan Kepatuhan Diet Terhadap Kadar Kolesterol Darah Penderita Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), 10*(2), 279-294.

Nilamsari, W. P., Ratri, D. M. N., Shinta, D. W., Afrilla, D., Hamdani, I. Y., Sari, C. M., & Handayani, M. (2024). Pengaruh Edukasi Video Terhadap Pengetahuan Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK). *Jurnal Farmasi Higea, 16*(2), 118-125.

Novianti, T., Aprisunandi, A., Susanti, F., & Kalsum, U. (2024). Hubungan Antara Self-Management Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal'Aisyiyah Medika, 9*(2).

Rosevelina Sintaasih Budihardjo

Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau
Korespondensi penulis. *Email: rosavelina.md@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1099

Nurhayati, N., Rifai, A., & Ginting, D. Y. (2023). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. *Nursing Care And Health Technology Journal (NCHAT), 3*(2), 42-47.

Putranto, G. A., Lumadi, S. A., & Maulida, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Pjk Di Poli Jantung Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing), 8*(2), 298-307.

Rolnick, S. J., Pawloski, P. A., Hedblom, B. D., Asche, S. E., & Bruzek, R. J. (2013). Patient Characteristics Associated With Medication Adherence. *Clinical Medicine & Research, 11*(2), 54-65.

Sardar, P., Giri, J., Jaff, M. R., Parikh, S. A., Kundu, A., White, C. J., & Aronow, H. D. (2019). Strength Of Evidence Underlying The American Heart Association/American College Of Cardiology Guidelines On Endovascular And Surgical Treatment Of Peripheral Vascular Disease. *Circulation: Cardiovascular Interventions, 12*(1), E007244.

Soegitarianto, D. M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Pjk di Poli Jantung RSUD Dr. Soegiri Lamongan *(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah).*

Susanti, D., Lastriyanti, L., & Haryono, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Terhadap Manajemen Diri Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Mitra Kesehatan, 2*(1), 45-48.

Winanda, R (2020). Tingkat Pengetahuan Pasien Penyakit Jantung Koroner (Pjk) Tentang Penggunaan Obat Di Rumah Sakit X Kabupaten Malang (*Doctoral dissertation, Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang).*

Rosevelina Sintaasih Budihardjo

Rumah Sakit Umum Daerah Pulang Pisau
Korespondensi penulis. *Email: rosavelina.md@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1099